

## BAB IV

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1 Simpulan

Dari hasil temuan dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa prosesi upacara ritual *tingkeban* masyarakat Jawa beragama Islam penuh makna dan pesan dalam tindakan-tindakan simbolis serta teks-teks ritual yang menyertainya. Kelahiran seorang anak yang pertama kalinya bagi setiap orang tua selalu memberikan harapan-harapan agar anak tersebut nantinya menjadi orang yang berguna khususnya bagi keluarga dan bangsa. Oleh karena itu, upacara ritual *tingkeban* dilakukan bertujuan untuk memohon perlindungan atau keselamatan kepada Tuhan agar terhindar dari segala marabahaya serta gangguan roh-roh halus.

Pada tiap-tiap tahapan prosesi upacara *tingkeban* di atas ditinjau dari konteks situasinya menggambarkan 3 pokok bahasan, yakni pertama *field* (medan) yang menunjuk pada kegiatan yang berlangsung pada saat prosesi mencakup setting tempat, setting waktu dan barang-barang pelengkap yang menyertainya. Kemudian yang kedua *tenor* (pelibat) menunjuk pada pelaku tepatnya peran interaksi antara yang terlibat dalam prosesi-prosesi *tingkeban*. Selanjutnya, yang ketiga *mode* (sarana) menunjuk pada fungsi khas bahasa dan saluran retorisnya, dalam hal ini teks ritual yang ada dalam tiap-tiap prosesi dituturkan secara lisan. Adapun barang-barang pelengkap yang digunakan pada tiap-tiap tahapan prosesi *tingkeban* merupakan suatu simbol atau lambang yang mengandung makna pengharapan bagi calon ibu yang ditingkebi serta anak yang akan dilahirkan nanti. Misalnya, pada tahap prosesi *sungkeman* simbol sujud *sungkem* sebagai lambang



memohon doa restu kepada kedua orang tua agar selalu didoakan selamat selama mengandung, tahap prosesi *siraman*, simbol *air kembang setaman* melambangkan suatu tindakan kemauan yang suci dan bersih dari sifat buruk sehingga dalam memasuki kehidupan baru calon ibu dan calon ayah selalu diberi keselamatan, tahap *brojolan*, dimana simbol *telur ayam kampung mentah* dan *pemotongan lawe* sebagai lambang janin atau bayi yang akan dilahirkan adalah suci sedangkan *potong lawe* agar malapetaka yang ada pada badan calon ibu hilang, tahap *pantesan*, dengan simbol *kain kebaya (jarik)* tujuh macam melambangkan kehamilan dari calon ibu (7 bln) dan berganti kain sebanyak 7 kali, tahap prosesi *pecah kawah* dengan simbol pecah *cengkir gading* yang sudah digambari dengan Kamajaya dan Kamaratih, melambangkan tempat bayi (rahim) yang akan lahir diberi bayi laki-laki ataupun perempuan. Selain itu, simbol-simbol tersebut juga terdapat pada sesajian yang berupa makanan dan buah-buahan. Sajian yang digunakan dalam upacara tingkeban merepresentasikan kebudayaan masyarakat Jawa yaitu mengenai wujud syukur (*slametan*) atas segala karunia Tuhan.

Dalam wacana teks ritual yang ada pada prosesi upacara *tingkeban* membentuk kata-kata kunci (*keyword*) seperti pada tiap-tiap penamaan tahapan prosesi ritual tingkeban. Kata-kata kunci yang dimaksud sama seperti pada setiap penamaan tahapan prosesi upacara tingkeban, yaitu pada kata '*sujud sungkem*' membentuk kata tahap *prosesi sungkeman*, '*nyirami*' membentuk kata tahap *prosesi siraman*, '*mbrojol*' membentuk kata tahap *prosesi brojolan*, '*mugi-mugi wis patut*' membentuk kata tahap *prosesi pantesan* atau *patutan*, '*pecah kawahe si punang jabang bayi*' membentuk kata tahap *prosesi pecah kawah*.

Disamping itu, makna teks ritual yang ada pada prosesi upacara *tingkeban* sebagai bentuk pengharapan atau ridho yakni, mengenai konsep hubungan antara manusia dengan Tuhan, leluhur dan sesama manusia. Dimana segala perbuatan harus berdasarkan ajaran yang telah Tuhan berikan sehingga manusia dapat hidup selamat.

#### **4.2 Saran**

Dari penelitian ini diharapkan akan dapat ditindak lanjuti dengan penelitian-penelitian yang lain tentang tradisi ritual masyarakat Jawa baik yang masih sering dilaksanakan maupun yang sudah jarang dilaksanakan. Penelitian-penelitian seperti ini hendaknya bisa mendapat perhatian khusus dari pelbagai pihak karena dengan adanya penelitian-penelitian seperti ini kebudayaan masyarakat Jawa yang mungkin belum dikenal oleh masyarakat luas dapat diperkenalkan kembali. Untuk itu kita sebagai generasi penerus berkewajiban melestarikannya sebagai usaha menambah kekayaan budaya bangsa Indonesia umumnya dan masyarakat Jawa khususnya.

# DAFTAR PUSTAKA